



## **PIDATO REKTOR**

**PADA WISUDA KE III  
UNIVERSITAS TERBUKA  
15 SEPTEMBER 1998**

**635**

**ARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
Universitas Terbuka  
1998**



**Pidato Rektor**  
pada Wisuda III 1998

Para anggota Senat,  
para Wisudawan dan  
para hadirin yang saya hormati,

Marilah kita memanjatkan puji syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas rahmat dan kekuatan yang selalu dianugerahkanNya kepada kita semua, khususnya untuk menghadiri acara wisuda hari ini.

Hari ini, kami meluluskan 26.243 orang, yang terdiri dari 22.061 lulusan Program D-II dan 4.182 lulusan Program D-III. Pada kesempatan ini, saya pribadi dan atas nama seluruh warga Universitas Terbuka mengucapkan selamat kepada seluruh lulusan yang telah menyelesaikan pendidikan formal ini.

Para wisudawan yang berbahagia,

Acara wisuda merupakan peristiwa yang memberikan kepuasan, kebahagiaan dan harapan bagi masa depan yang lebih baik bagi wisudawan dan sanak keluarganya, serta masyarakat sebagai pemakainya.

Kepuasan dan kebahagiaan yang Saudara rasakan saat ini janganlah disikapi sebagai suatu titik ujung dari keberhasilan masa lalu, yang memang berat dan menuntut pengorbanan. Keberhasilan Saudara dalam meningkatkan kualifikasi formal ini baru merupakan bekal ilmu, pengetahuan dan keterampilan untuk mengemban tugas dan kewajiban berikutnya. Pendidikan formal yang baru Saudara lalui ini lebih menekankan pendidikan dalam kemampuan yang bersifat psikomotorik dan kognitif, yaitu kemampuan terukur dalam mengingat, memahami, menjawab, menjelaskan, melakukan dan mengembangkan materi ilmu, pengetahuan dan keterampilan. Masih ada kemampuan lain, yaitu kemampuan afektif yang dalam proses pendidikan formal belum mendapat porsi memadai.

Kalangan dunia pendidikan, khususnya para guru, harus menyadari dan memiliki motivasi serta kesadaran bahwa kemampuan afektif harus dikembangkan dalam proses belajar-mengajar. Ilmu, pengetahuan dan keterampilan harus dikembangkan secara terpadu dengan pembentukan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti yang luhur, pribadi bermoral, mandiri, bertanggung-jawab dan jasmani yang sehat. Seorang yang ahli di bidang tertentu, yang sejak proses pendidikannya telah dibekali dengan teori dan informasi ilmu, dilatih penerapannya secara fisik, dan dilandasi etika ilmu, moral, budi pekerti dan tanggung jawab, tentu akan memberi manfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya secara optimal. Sebaliknya, malapetaka akan terjadi, bila

terdapat orang berilmu tinggi, tetapi tidak memiliki etika, moral dan tanggung jawab kepada masyarakat.

Para hadirin yang berbahagia,

Bila kita analisis secara mendasar, sasaran pendidikan di mana pun dan kapan pun adalah terwujudnya manusia yang *cerdas dan baik*. Manusia yang cerdas adalah individu yang mempunyai inteligensi rasional terlatih dan terasah, sehingga ia dapat berpikir produktif dan kreatif. Manusia yang baik adalah individu yang mempunyai inteligensi emosi terpujuk dan terbina, sehingga ia dapat tampil sebagai sosok pribadi dengan keimanan dan adaptabilitas sosial mantap. Dimensi cerdas dan baik tidak boleh dipisahkan, karena keduanya seperti dua sisi mata uang. Bila salah satu sisi rusak maka itu akan menjadi sesuatu yang tidak bernilai. Semua itu hanya dapat dicapai dengan belajar terus menerus dengan niat tulus sebagai perwujudan ibadah disertai usaha gigih tanpa kenal lelah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Yang Maha Kuasa. Dalam konteks itulah peran guru dan tenaga kependidikan lainnya sangat diperlukan sebagai fasilitator belajar, sebagai pencipta suasana belajar yang kondusif dan sebagai model atau teladan manusia belajar.

Guru akan menjadi teladan, karena itu ia harus memberi teladan. Itu adalah tantangan, tetapi sekaligus juga kehormatan bagi guru. Memang tidak mudah menjadi guru yang baik. Ia dituntut serba bisa. Jika dalam kenyataannya tidak demikian, sekurang-kurangnya, guru harus menguasai prinsip dasar pengetahuan, jujur dan manusiawi. Guru memang dapat



berbuat salah, tetapi ia harus memberi contoh tentang apa yang harus dilakukannya, jika ia tidak mengetahui jawaban suatu pertanyaan, dan apa yang dilakukan untuk mencari jawabannya.

Para lulusan yang berbahagia,

Ingatlah selalu, masyarakat mengharapkan Saudara akan mampu membawa perubahan ke arah keadaan yang lebih baik. Masyarakat pada umumnya tidak akan meragukan keahlian dan keterampilan Saudara, tetapi mereka akan menilai dengan **bahan, cara dan tolok ukur** yang berbeda dengan ujian yang Saudara jalani dalam pendidikan formal. Hampir *tidak ada ujian ulang di masyarakat*. Sepanjang Anda berkiprah dalam pekerjaan Saudara, masyarakat akan menilai Saudara secara terus-menerus, tanpa mengenal masa ujian dan dengan bahan ujian yang tidak terbatas, yang menyangkut moral, etika, budi pekerti, kejujuran, keimanan, ketaqwaan, komitmen, pengabdian dan tanggung jawab.

Pendidikan itu bersifat aktif dan partisipatif. Setiap peserta didik harus digugah semangatnya untuk senantiasa dapat berbuat yang terbaik, sehingga itu menjadi *kebiasaan*. Daya imajinasinya dikembangkan melalui berbagai kegiatan. Menggambar dan bercerita merupakan salah satu cara untuk mengembangkan imajinasi. Itu penting bagi pengembangan *kreativitas*, yaitu agar tidak terikat pada kebiasaan atau keadaan sekarang, melainkan dapat mengkhayalkan masa depan atau sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Kreativitas dapat dikembangkan melalui permainan dan

olahraga. Melalui permainan dan olahraga dapat diajarkan peraturan, menang dan kalah, sehingga itu dapat diterima sebagai hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Tekad memenangkan pertandingan, berani menerima kekalahan, dan menghormati rekan yang menang, merupakan hal yang baik untuk ditanamkan kepada peserta didik. Setiap anak harus diajar menghargai keberhasilan dan keunggulan orang lain, serta memahami kekalahan sebagai pemacu untuk berbuat lebih baik di masa yang akan datang. Selain itu, olahraga mengajarkan *kerjasama*, pergaulan dan kepribadian yang sehat. Olahraga juga memberikan pengertian mengenai belajar, berlatih, berprestasi dan bertanggung-jawab.

Para hadirin yang saya hormati,  
Kreativitas hendaknya tumbuh dan berkembang justru dalam saat kritis; dalam keterbatasan dana, fasilitas, bahan dan energi. Karena itu, pelatihan mengenai kreativitas hendaknya dilakukan dengan pengertian ini, yaitu jangan dibalik-balikkan, seolah-olah untuk menjadi kreatif, orang harus memanjakan diri dan meminta orang lain menciptakan suasana dan memberikan kebebasan terlebih dahulu. Suasana yang merangsang harus *diciptakan sendiri*, dalam keadaan sesulit apa pun. Namun, kita hendaknya juga tidak kehilangan kreativitas, ketika kita merasa telah mendapatkan banyak hal, seolah-olah tidak ada lagi tantangan. Karena itu, kreativitas harus dipacu dengan semboyan yang menantang, bahwa *pasti ada yang lebih baik*.

Ketika pendidikan memegang peran yang sangat penting, fasilitas yang ada belum memadai. Dalam keadaan yang serba terbatas, pelaksanaan pendidikan dan pengajaran mendapat banyak tantangan, sehingga merupakan pendidikan tersendiri, baik bagi guru maupun peserta didik. Namun, harus disadari, bahwa menghadapi masalah dan cara guru menyelesaikan masalah merupakan pendidikan yang sangat berharga. Semua guru dituntut untuk mahir menyelesaikan masalah, masalah apa saja. Apa pun alasannya, guru harus tetap dapat berfungsi sebagai guru, guru yang kreatif.

Para hadirin yang saya hormati,

Saya mengucapkan terima kasih dan menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada para hadirin yang telah meluangkan waktu memenuhi undangan kami ini. Saya mengharapkan agar para alumni Universitas Terbuka menjadi pelopor pembangunan, di mana pun mereka berada. Hal itu sangatlah membanggakan dan menaikkan citra almamater. Jadilah pemimpin yang kompeten, tetapi tidak arogan.

Jakarta, 15 September 1998

Rektor



Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo